

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh dua kelompok berlawanan yang masing-masing berjuang untuk memasukkan bola ke gawang kelompok lawan. Masing – masing kelompok beranggotakan sebelas pemain, dan karenanya kelompok tersebut juga dinamakan kesebelasan. Menurut pendapat Sucipto. Dkk (2000:7) Sepak bola adalah permainan beregu, masing – masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya. Sepak bola merupakan cabang olahraga yang sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia, baik di kota – kota maupun di desa – desa.

Untuk meningkatkan prestasi dalam olahraga sepak bola yang bagus, alangkah baiknya jika semenjak usia dini telah mendapatkan pembinaan sepak bola secara benar, teratur, dan terarah. Karena prestasi yang tinggi hanya dapat dicapai dengan latihan-latihan yang direncanakan dengan sistematis dan dilakukan secara terus menerus dibawah pengawasan dan bimbingan pelatih yang baik dan bagus, sehingga potensi yang dimiliki atlet usia dini bisa berkembang dengan baik.

Usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini dalam cabang olah raga sepak bola adalah umur 10 – 12 tahun. Hal ini merupakan masa pembinaan dimana stimulus seluruh aspek perkembangan berperan penting pada masa pertumbuhan ini. Karena masa usia dini merupakan masa yang penting perlu mendapat penanganan sebaik mungkin. Mengenai karakteristik anak usia 10 – 12 tahun menurut Harsono yang dikutip dari Juliantine dalam buku teori latihan (2007:6.8) mengatakan sebagai berikut :

- Otot-otot tumbuh cepat dan butuh latihan, postur cenderung buruk, karena itu butuh latihan-latihan pembentukan otot.
- Penuh energy tetapi mudah lelah.
- Timbul minat untuk mahir dalam suatu keterampilan fisik tertentu dan permainan – permainan yang terorganisir tetapi belum siap untuk mengerti peraturan yang rumit, dan rentan perhatian lebih lama.
- Senang/berani menantang aktivitas yang agak keras.

- Lebih senang berkumpul dengan kawan sebaya dan sejenis.
- Menyukai aktivitas yang dramatis, kreatif, imajinatif, ritmis.
- Minat untuk berprestasi secara individual, kompetitif, punya idola.
- Membentuk kelompok, mencari persetujuan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 10 – 12 tahun diperlukan bimbingan dan latihan untuk memenuhi kebutuhan agar berkembang ke arah yang lebih baik dari segi teknik, fisik, taktik dan mentalnya.

Salah satu wadah pembinaan anak usia 10 – 12 tahun antara lain dengan memasuki sekolah sepak bola. Menurut Juliantine (2009:2.23) Dalam proses pembelajaran atau latihan antara lain berupa pembinaan fisik, teknik, taktik, mental dan sosial. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak usia 10 – 12 tahun. Dengan latihan secara sistematis, metodis, berkesinambungan, dan harus mengacu pada teori – teori pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan anak usia tersebut dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Motivasi adalah dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seseorang, seperti yang dikemukakan George dalam Husdarta (2000:33) mengatakan bahwa *”motivation is the desire within an individual that stimulates him or her to action”*. Motivasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik terjadi apabila motivasi tersebut bersumber dari dalam diri atlet itu sendiri, ciri-ciri atlet yang memiliki motivasi intrinsik menurut Husdarta (2000:23) antara lain :

1. Berorientasi pada kepuasan dalam dirinya.
2. Biasanya tekun, rajin, bekerja keras, teratur, dan disiplin dalam menjalani latihan.
3. Tidak suka bergantung kepada orang lain.
4. Memiliki karakteristik kepribadian yang positif, matang, jujur, sportif, dan lain-lain.
5. Aktifitas lebih permanen.

Kuntungan motivasi instrinsik adalah motivasi ini karena timbul atas kemauan sendiri biasanya lebih lama dan prestasi yang dihasilkan motivasi instrinsik ini akan lebih maksimal dalam hal kesungguhan berlatih dan menerima apa yang diberikan pelatih dalam cabang olahraga sepak bola. Kekurangan motivasi instrinsik ini karena motivasi ini tidak dapat di pelajari, maka kadang-kadang sulit untuk di tumbuh – kembangkan pada diri atlet tersebut.

Sedangkan motivasi ekstrinsik terjadi bila dorongan bertindak datang dari luar diri atlet. Ciri - ciri atlet yang memiliki motivasi ekstrinsik menurut Husdarta (2000:23) antara lain:

1. Kurang sportif atau kurang jujur seperti licik atau curang.
2. Sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan.
3. Cenderung berbuat hal – hal yang merugikan, seperti obat perangsang, mudah dibeli atau disuap.

Walaupun motivasi ekstrinsik ini kurang efektif di bandingkan motivasi instrinsik, namun demikian dalam struktural realitasnya kedua motivasi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bersama – sama menuntun tingkah laku atlet. Kedua motivasi ini memiliki hubungan saling menambah, menguatkan dan melengkapi satu sama lainnya menurut Yusuf Hidayat (2009:55). Kekurangan dari motivasi ekstrinsik ini karena motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar maka tidak akan bertahan lama, harus ada rangsangan dari luar sehingga motivasi ini bias bertahan itupun tidak akan bertahan lama. Disini penulis lebih tertarik meneliti tentang motivasi instrinsik karena motivasi instrinsik biasanya bertahan lebih lama dan prestasi yang di hasilkan akan lebih maksimal karena dalam proses latihan atau pembinaan anak akan berlatih dengan sungguh-sungguh sehingga apa yang di berikan pelatih atau pembina akan mampu diterapkan dengan baik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Aktivitas benar – benar dilakukan dari lubuk hatinya tanpa adanya rangsangan atau paksaan dari pihak luar. Misalnya, Seorang anak tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukuman – hukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu tersebut karena memang dia menyukai dan senang melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Terdapat motivasi intrinsik.

Antusias anak usia dini yang mengikuti sekolah sepak bola begitu besar. Oleh karena itu perlu pembinaan yang baik. Namun penulis sering melihat proses atau pola pembinaan atlet usia dini tidak sesuai pada apa yang seharusnya diberikan, penulis sering melihat tuntutan pada atlet usia dini seperti tuntutan kepada atlet dewasa. Para pelatih atau pembina memberikan latihan tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak usia 10 – 12 tahun. Sebagai contoh sering pelatih yang menyudutkan anak asuhannya, serta terlalu menekankan pada unsur kemenangan seringkali membuat anak mengalami stres yang berlebihan, sehingga banyak anak yang pada akhirnya memutuskan mengundurkan diri atau perkembangan atlet usia dini dikatakan tidak berkembang bagus mungkin dari sekian banyak atlet usia dini yang mengikuti sekolah sepak bola hanya satu atau dua orang saja yang berhasil menjadi pemain profesional. Masalah –

masalah tersebut jika diabaikan akan berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa anak. Orang tua maupun pelatih seharusnya dapat memberikan kontribusi positif pada anak, misalnya mereka berperan aktif dalam mendukung prestasi anak dan tidak menuntut yang berlebihan pada anak. Dukungan tersebut dapat menjadikan suatu motivasi pada anak untuk makin terlibat dalam kegiatan olahraga.

Adanya motivasi instrinsik pada diri anak tersebut untuk memasuki sekolah sepak bola akan semakin meningkatkan kemampuannya dan keterlampilannya, karena dengan faktor motivasi intrinsik ini atlet usia dini akan lebih berusaha untuk mencapai prestasi. Motivasi instrinsik tersebut sangat berperan dalam keputusan seseorang dalam memilih suatu kegiatan menurut potensi yang anak itu miliki, lamanya anak melakukan kegiatan tersebut, dan juga terhadap prestasi penampilan yang dia hasilkan akan jauh lebih baik. Berkaitan dengan begitu besarnya animo anak usia 10 – 12 tahun untuk mengikuti sekolah sepak bola adalah untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhannya adapun kebutuhan-kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini melakukan berbagai kegiatan antara lain antara lain. Seperti yang di jelaskan Yusuf Hidayat dalam buku Psikologi Olahraga (2009:55) faktor – faktor motivasi instrinsik : 1). Kesenangan/kegembiraan, 2). Kepuasan diri, 3). sukarela, 4). Memiliki usaha yang lebih. Sampai saat ini belum ada penelitian faktor motivasi instrinsik atlet usia dini memasuki sekolah sepak bola, maka dari itu penulis tertarik meneliti tentang faktor motivasi instrinsik anak usia dini memasuki sekolah sepak bola.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dan menganalisis data tersebut. Sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah kesimpulan atau hasil dari sebuah penelitian. Masalah penelitiannya yaitu:
”Persentase faktor – faktor motivasi instrinsik atlet usia dini mengikuti sekolah sepak bola?”

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dari penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui faktor motivasi instrinsik atlet usia dini mengikuti Sekolah sepak bola.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, maka mamfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi peneliti lebih lanjut mengenai faktor motivasi instrinsik atlet usia dini memasuki sekolah sepak bola.
2. Secara praktis dapat dijadikan pedoman bagi para pelatih dan penggemar olahraga sepak bola mengenai faktor motivasi instrinsik atlet usia dini memasuki sekolah sepak bola.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah – istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Permainan sepakbola berdasarkan pendapat Sucipto. Dkk (2000:7) menjelaskan bahwa : “Sepakbola adalah permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya adalah penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya”.
2. Menurut George yang dikutip dalam Husdarta (2000:33) Motivasi ialah “*Motivation is the desire within an individual that stimulates him or her to action*”. Motivasi adalah hasrat dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak.
3. Sentot I.W (2010:78) mengatakan bahwa “Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi beberapa kebutuhan”.
4. Motivasi menurut Petri dalam Gufron (2010:83) adalah keadaan dalam pribadi seseorang dalam mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai satu tujuan

5. Motivasi instrinsik menurut Yusuf Hidayat (2009:55) adalah dorongan yang bersumber dari dalam diri siswa atau atlet yang menyebabkannya berpartisipasi dalam suatu aktivitas.

F. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2009:31), analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah, disamping itu perlu dinyatakan secara khusus batasan masalah agar peneliti lebih terarah. Dengan demikian memperoleh gambaran lebih jelas apabila penelitian itu dianggap selesai dan berakhir. Oleh karena itu, ruang lingkup dibatasi pada hal – hal berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya ditekankan pada faktor motivasi instrinsik atlet usia dini memasuki sekolah sepak bola.
2. Populasi terdiri dari anak yang mengikuti Sekolah Sepak Bola.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang anak yang aktif di Sekolah Sepak Bola PS BUM.
4. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif
5. Instrumen yang digunakan adalah berupa angket atau kuesioner.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak penelitian yang ditulis oleh peneliti, anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam penulisan untuk dijadikan bahan titik tolak penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Surakhmad (2002:37) “Anggapan dasar atau postulat yang menjadikan tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi titik mana tidak menjadi keraguan penyelidikan”.

Atlet usia dini yang memiliki motivasi instrinsik untuk memasuki sekolah sepak bola akan lebih bertahan lama dan juga terhadap prestasi penampilan yang dia hasilkan akan jauh lebih baik di bandingkan dari motivasi ekstrinsik. Karena dengan motivasi instrinsik atlet akan jauh lebih berusaha dan sungguh-sungguh dalam proses latihan dan pembinaannya untuk pencapaian prestasinya dan hasil yang lebih permanen. Seperti yang dikemukakan Yusuf Hidayat pada buku Teori Latihan (2009: 58) mengemukakan “seseorang yang memiliki motivasi instrinsik akan melakukan aktivitas secara lebih permanen dan pencapaian prestasi akan lebih maksimal”.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan membuat pertanyaan dalam bentuk angket, berupa pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan faktor motivasi instrinsik yang mendorong atlet usia dini memasuki sekolah sepak bola.

Berdasarkan anggapan dasar yang telah penulis kemukakan Faktor – faktor motivasi instrinsik antara lain : 1). Kesenangan/kegembiraan, 2). Kepuasan diri, 3). sukarela, 4). Memiliki usaha yang lebih.